

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi merupakan media massa yang mengalami perkembangan paling fenomenal di dunia, meski paling belakangan dibanding media cetak, dan radio namun pada akhirnya media televisi yang paling banyak diakses oleh masyarakat di manapun di dunia ini.¹ Saat ini televisi sudah sangat dikenal dan telah banyak dijumpai bahkan di pelosok desa. Televisi dapat dinikmati oleh siapa saja mulai dari kalangan anak-anak, remaja dan orang dewasa tanpa mengenal status dan batasan.

Perkembangan teknologi televisi memudahkan masyarakat dalam mengetahui peristiwa yang terjadi dari berbagai belahan dunia dengan cepat dan serentak.² Di Indonesia, media televisi berfungsi sebagai media informasi sekaligus hiburan. Media televisi juga menjadi salah satu media pendidikan bagi anak. Era ini media televisi sudah sangat beragam, mulai dari televisi nasional hingga televisi lokal. Dari berbagai macam televisi yang ada sekarang dengan ciri khas penyajian dan berbagai bentuk program yang dapat menambah wawasan dan informasi bagi penonton.

¹ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 11

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm.177

Program yang ditayangkan pada televisi memiliki berbagai macam tujuan. Akan tetapi, banyak acara televisi yang tidak mencerminkan keadaan keseharian. Seperti yang banyak terlihat saat ini pada sinetron-sinetron remaja yang bernuansa sekolah. Dalam sinetron, sekolah bukan lagi tempat belajar akan tetapi tempat pacaran, berkelahi dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Iriyanti, sekolah tidak lagi digambarkan sebagai tempat belajar melainkan tempat pacaran, mengembangkan intrik, berkelahi dan pelecehan. Hal tersebut membuat sekolah menjadi institusi yang tidak lagi ditinggikan.³

Segala hal yang disampaikan oleh televisi menjadi acuan kehidupan masyarakat terutama siswa yang masih berada pada masa remaja. Program-program televisi seperti sinetron dan film seakan menjadi guru bagi siswa. Tayangan televisi dapat memberikan sesuatu yang positif dan negatif tergantung dengan penggunaannya. Paket film dan sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat.⁴

Film sebagai media pandang dengar (audio visual), banyak sekali menawarkan model untuk diimitasi atau dijadikan objek identifikasi oleh

³ Yosai Iriyanti, *Literasi Media: Apa Mengapa Bagaimana* (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2009), hlm. 49

⁴ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa: Analisis Interaktif Budaya Massa* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 80

pemirsanya.⁵ Tayangan yang tidak mengandung pendidikan dan tidak sesuai dengan perkembangan siswa sering kali didapatkan dalam tayangan film dan sinetron zaman sekarang.

Film dan sinetron sejak dulu memang telah banyak menyajikan cerita yang berkelanjutan, isi ceritanya pun sangat beragam. Banyak film atau sinetron memiliki rating yang tinggi. Salah satunya adalah film yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni sinetron Anak Jalanan yang tayang di RCTI. Sinetron inipun telah dikecam oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena banyak adegan yang tidak semestinya dipublikasikan, KPI menilai sinetron ini banyak memuat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas. Seperti berpacaran hingga melakukan ciuman dengan pasangan, berkelahi, balapan motor dan beberapa perbuatan tidak terpuji lainnya. Hal ini tentu akan membawa efek negatif bagi para penontonnya, terlebih saat ini penonton televisi adalah siswa/remaja.

Sinetron ini memiliki gejala-gejala yang membahayakan bagi anak-anak dan remaja. Karena cenderung memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan remaja yang hampir sama dengan kehidupan nyata. Banyak adegan yang ditayangkan memiliki gejala-gejala yang sesuai dengan kehidupan dan perilaku remaja.

Usia remaja adalah masa yang sangat rentan untuk mengikuti perilaku dari film atau sinetron yang ditayangkan di televisi. Hal-hal yang mereka lihat akan

⁵ Deddy Mulyana, Idi Subandi Ibrahim, *Bercinta Dengan Televisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 126

mereka tiru meskipun itu adalah suatu perilaku yang tidak terpuji, apalagi ketika melihat para pemain memiliki wajah dan acting yang menurut mereka sangat sempurna sehingga membuat mereka tertarik untuk mengikutinya, karena masa remaja adalah masa perkembangan dan masa penemuan jati diri. Mereka tidak akan memperdulikan hal tersebut pantas atau tidak pantas.

Remaja merasa apapun yang dilihat adalah suatu hal yang perlu diikuti. Jika tidak maka mereka merasa ketinggalan zaman. Karena manusia adalah makhluk peniru (imitatif), dan banyak perilaku manusia terbentuk melalui proses peniruan. Ada perilaku yang ditiru apa adanya, ada yang diubah secara kreatif menurut keinginan, selera atau kerangka acuan seseorang. Perilaku imitatif sangat menonjol pada siswa yang masih berada pada tahap perkembangan.

Sinetron Anak Jalanan banyak menggambarkan kemewahan pada kehidupan remaja. maka tidak dapat dipungkiri hal ini berpengaruh besar bagi para remaja yang merasa kurang mampu terutama di perkampungan. Tidak jarang dari mereka memaksa orang tua bahkan melakukan hal-hal diluar batas demi memenuhi keinginan untuk hidup mewah seperti yang mereka lihat dalam sinetron tersebut. Contohnya memiliki motor besar yang banyak digunakan oleh para pemain dalam sinetron Anak Jalanan.

Sebagai sebuah media yang mempunyai karakter *audio visual* yaitu suara dan gambar, film mempunyai nilai lebih dalam menyampaikan pesan dan makna.

Karena itu, film dapat membawa dan memberikan pengalaman serta perasaan penonton untuk mengikuti alur cerita secara lebih mendalam. Hanya saja yang terpenting dalam sebuah film adalah kemasan dan alur cerita yang menarik sehingga menimbulkan *interest audience* agar mengikuti cerita dalam film hingga akhir.

Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada dalam pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya.⁶ Film yang merupakan media komunikasi yang bersifat dengar-pandang adalah sarana untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan terhadap massa yang menjadi sasarannya. Karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang mampu bercerita banyak dalam waktu singkat.

Ketika menonton film atau sinetron, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi *audiens*. Sebelum diangkat menjadi sebuah film, cerita biasanya diangkat dari sebuah karya sastra seperti novel, yang ditulis oleh seorang novelis dari kisah nyata atau pengalaman pribadi dari orang-orang yang ada di sekitarnya, dan dapat pula dikarang sesuai imajinasi penulis.

⁶ Maraelli Sumarno, *Dasar-dasar apresiasi film* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 10

Film merupakan salah satu media yang bisa mempengaruhi penontonnya. Film merupakan bentuk produk kebudayaan, selain itu film juga memiliki kekuatan mendalam untuk memberikan pengaruh secara psikologis. Pada dasarnya film diciptakan berpangkal dari realitas masyarakat dan lingkungan. Sadar atau tidak setelah menonton film akan ada kesan yang tertanam dalam memori otak orang tersebut. Kesan tersebut akan mengendap dalam diri orang tersebut sampai akhirnya memberikan pengaruh kepada pola atau sikap mereka.

Sekarang ini, televisi merupakan media elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dengan jumlah tak terhitung dalam waktu bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkan telah mampu menarik minat penontonnya terutama anak-anak dan remaja dan membuat ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan.

Sebagian besar tayangan televisi adalah film dan sinetron yang mana terkandung begitu banyak adegan-adegan kekerasan baik fisik maupun mental. Tayangan televisi membawa dampak positif yaitu sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif masyarakat. Sebaliknya tayangan televisi juga dapat membawa dampak negatif sebagai ancaman yang merusak moral dan perilaku. Tayangan televisi juga dapat menguatkan tatanan nilai yang telah ada dan juga dapat membentuk tatanan nilai baru pada masyarakat.

Tayangan-tayangan yang ada di televisi memang memiliki pengaruh positif, namun juga memiliki kerugian terlebih apabila pengaruh tayangan yang merugikan itu dicerna oleh anak-anak yang pada gilirannya akan mewarnai pola pikir anak-anak. Pola pikir anak-anak yang sudah terkontaminasi oleh pikiran yang tidak sehat tersebut akan membawa sampai pada usia remaja. Harus disadari bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi remaja, dan remaja merupakan bentuk miniatur dari pada kehidupan suatu bangsa. Dan bagaimana suatu bangsa untuk masa mendatang tergantung dari pada warna anak-anak yang akan menjadi remaja dan bagaimana pola dan perilaku remajanya.

Kondisi dimana peran vital televisi selaku media hiburan tidak dapat dipungkiri bahwa hampir seluruh stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan sinema elektronik atau akrab kita dengar dengan sinetron atau film cerita yang mana menyajikan cerita yang bersifat romantis, menghibur, penuh khayalan, hingga yang bersifat kejahatan, kekerasan dan aksi *Bullying*.

Perkembangan teknologi televisi kini semakin memudahkan masyarakat dalam mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan cepat dan serentak. Di Indonesia televisi berfungsi sebagai media informasi sekaligus hiburan. Program yang ditayangkan pada televisi memiliki berbagai macam tujuan. Akan tetapi, banyak acara televisi sekarang ini tidak mencerminkan keadaan keseharian. Seperti yang banyak terlihat pada film-film sinetron yang bernuansa anak sekolah.

Dalam sinetron, sekolah bukan lagi tempat belajar akan tetapi menjadi tempat pacaran, berkelahi dan lain sebagainya.

Film yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi nasional Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yakni sinetron Anak Jalanan yang diproduksi oleh SinemArt ini menceritakan tentang adegan balap motor, serta kehidupan anak SMA yang diperankan oleh Stefan William sebagai Boy, dan Natasha Wilona sebagai Reva dimana keduanya menjadi bintang utama dalam sinetron tersebut. Sinetron ini menarik banyak minat masyarakat, mulai dari anak kecil hingga dewasa serta melintasi Negara.

Film ini menjadi primadona bagi pemirsa televisi. Banyak yang menyukai cerita sinetron ini. Terbukti dengan peraih rating tertinggi yaitu dengan urutan satu. Melihat data tersebut tentunya sedikit banyak penayangan program tersebut memberi dampak yang cukup meluas terhadap pembentukan realitas di masyarakat.

Cerita yang mengangkat kisah anak SMA ini menjadi kontroversi karena adegan-adegannya yang kerap sekali menayangkan balap motor, *freestyle* motor, perkelahian, pengeroyokan, gaya berpacaran yang menampilkan menjalin hubungan diluar batas kenormalan dalam adat budaya timur, dan lain sebagainya dianggap memiliki potensi untuk ditiru oleh khalayak yang menonton film tersebut sehingga dinilai akan berdampak buruk bagi remaja khususnya.

Maraknya pergerakan dan munculnya geng motor di kalangan anak muda bisa jadi adalah salah satu pengaruh dari tayangan tersebut. Visualisasi dari semua adegan yang kurang mendidik diatas dikemas dengan konsep yang dinamis, elegan, dan memacu adrenalin. Sehingga bagi penikmat yang mayoritas masyarakat yang awam terhadap kajian media dan kajian fenomena realitas masyarakat, mudah sekali terkesan sehingga memberi sugesti jika ingin terlihat keren dan elegan maka kita harus meniru adegan tersebut.

Usia remaja khususnya anak sekolah sangat rentan mengikuti prilaku dari sinetron atau film yang ditayangkan di televisi. Hal-hal yang mereka lihat akan mereka tiru meskipun itu adalah prilaku yang tidak baik. Karena siswa adalah masa remaja yang masih dalam masa perkembangan. Mereka terkadang merasa apapun yang dilihat trend dan menarik adalah suatu hal yang perlu diikuti. Jika tidak mereka merasa ketinggalan jaman. Karena sejatinya manusia adalah makhluk peniru, dan banyak perilaku manusia terbentuk dari proses peniruan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, tahap perkembangan manusia dalam rentan (usia 15-17 tahun) adalah masa peralihan dari masa pubertas ke masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Dalam tahap ini remaja seringkali terlena dengan dunianya, remaja mudah terombang ambing, tingkat emosional yang belum stabil, remaja labil mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru dan menarik.⁷

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 207

Sejak tayangan pertama film Anak Jalanan banyak menggambarkan kemewahan pada kehidupan remaja. Maka hal tersebut dinilai dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi pola pikir dan perilaku remaja. Penelitian mengenai analisis konten sinetron atau film belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya berfokus pada pengaruh film bagi khalayak/remaja. Penelitian yang saya tulis ini lebih berfokus pada analisa konten film Anak Jalanan.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konten yang terdapat dalam Film Anak Jalanan?
2. Apa dampak Positif dan Negatif yang ada dalam Film Anak Jalanan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa/bagaimana konten dalam Film Anak Jalanan.
2. Untuk mengetahui dampak yang ada pada konten Film Anak Jalanan.

C. Batasan Penelitian

Adapun batasan yang akan dibuat oleh peneliti adalah, objek dalam penelitian ini adalah analisa terhadap konten film Anak Jalanan yang ditayangkan di RCTI.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yakni secara Akademis dan Praktis.

1. Manfaat Akademis

Secara Akademis hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagaimana nilai-nilai dalam fungsi penyiaran yang ditampilkan pada tayangan film dengan menggunakan metode analisis isi dimana konten dari sinetron Anak Jalanan akan dianalisis dan nantinya akan diketahui seperti apa/bagaimana konten dalam Film Anak Jalanan dan dampak yang ada pada Film Anak Jalanan. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi di masa yang akan datang bagi peneliti yang akan mengkaji permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga penyiaran agar lebih selektif dalam memberi izin kepada media untuk menayangkan film atau sinetron sebagai media hiburan di televisi.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua agar lebih waspada dalam memberikan tontonan yang sesuai kepada anak anaknya.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi media informasi untuk para remaja dalam memilih tontonan yang baik dan bermanfaat.
4. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi para guru di sekolah dalam mengantisipasi dan menangani perilaku yang mungkin muncul pada anak ketika di sekolah akibat tayangan televisi terutama tayangan yang bertema sinetron atau sinema.

E. Metodo Penelitian

Metodo berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.

Metode penelitian adalah cara atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin ilmu untuk mencapai suatu tujuan.⁸ Prosedur tersebut dilakukan sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan dilakukannya penelitian tersebut.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011:2).

⁸ Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Prenamedia Group, 2015). Hlm. 22

Dalam melakukan penelitian, data yang diperoleh haruslah valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.⁹

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2013: 47).

Analisis isi kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan jalan mengukur atau menghitung aspek dari isi (content) yang menyajikan secara kuantitatif. Analisis isi (kuantitatif) yang dipakai hanya menfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya meng-coding (memberi tanda) apa yang dilihat (berupa suara, tulisan di surat kabar, dan atau gambar di televisi).¹⁰

Dengan menggunakan analisis isi kuantitatif ini, peneliti mampu mengetahui seberapa besar dampak yang bisa mempengaruhi khalayak yang terdapat dalam film Anak Jalanan. Penelitian kuantitatif adalah bukan hanya untuk mencari sebab akibat sesuatu saja, tetapi lebih berupaya memahami

⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), hlm. 73

¹⁰ Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 175

situasi tertentu.¹¹ Peneliti berupaya memahami isi dari sebuah gambar, scene atau pesan yang disampaikan dalam Film Anak Jalanan.

Alasan pemilihan tipe tersebut dilatarbelakangi pertimbangan bahwa penelitian difokuskan untuk mengetahui fakta-fakta, gejala-gejala, atau fenomena-fenomena tertentu serta menggambarkan proses atau peristiwa yang ada pada masa sekarang.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data-data yang diambil oleh peneliti yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian adalah scene, adegan, dan komunikasi yang diambil dari sebuah berkas file film yang berjudul Anak Jalanan. Adapun sumber datanya digolongkan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer adalah sumber data utama dalam penelitian ini yang dalam hal ini diperoleh dari berkas file film yang berjudul Anak Jalanan.
- b. Data Sekunder adalah sumber data kedua yang didapatkan peneliti melalui studi pustaka (*Library Search*) mengambil data dari sejumlah buku-buku, karya ilmiah, internet, dokumentasi maupun perundang-undangan, dan beberapa data pendukung lainnya yang dijadikan bahan pelengkap dalam penelitian ini.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Statiska Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 144

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada jenis penelitian ini data dikumpulkan dengan berbagai metode atau teknik :

- a. Studi lapangan (*field research*), yaitu studi ini digunakan untuk mendapatkan data primer dengan melakukan wawancara (interview). Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dengan menggunakan tanya jawab kepada responden yang menonton film Anak Jalanan. Kemudian data juga didapatkan penulis dari berbagai sumber seperti dari file film Anak Jalanan itu sendiri yang penulis dapatkan dari internet seperti artikel dan youtube.
- b. Studi kepustakaan, yakni yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara penelusuran terhadap literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji baik dalam pengertiannya dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mendukung kelancaran dalam menganalisa data, diperlukan metode yang tepat. Peneliti akan mengamati, memahami, dan mencermati dengan melihat film yang akan diteliti. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, analisis data dimulai dari mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film Anak Jalanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah dokumentasi yaitu capture, scene, mengambil gambar-gambar yang mencatat suara-suara dari film tersebut yang diambil dari Youtube.

c. Uji Validitas

Uji validitas adalah tingkat kedalaman dan keaslian alat ukur yang digunakan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut valid.

Validitas sangat penting dalam analisis ini, karena berkaitan dengan apakah alat ukur yang dipakai secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Dikatakan sangat penting karena temuan-temuan dalam analisis ini didasarkan pada alat ukur yang dipakai (Eriyanto, 2013: 259).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas ini berkaitan dengan apakah alat ukur telah memasukan semua dimensi, semua indikator secara lengkap dari konsep yang hendak diukur. Sebuah alat ukur mempunyai validitas isi jika alat ukur menyertakan semua indikator dari konsep, tidak ada yang terlewatkan.

d. Uji Realibilitas

Alat ukur selain harus valid juga harus mempunyai realibilitas (keandalan) yang tinggi, artinya data yang diukur harus bisa diandalkan dan bisa dibuktikan keabsahannya.